

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN KECINTAAN AL-QUR'AN PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Alyaa Yasmin¹, Muhammad Yunan Hidayat², Agus Fatuh Widoyo³

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

¹Yasmiinalyaa@gmail.com, ²yunanhidayat@iimsurakarta.ac.id, ³agusfatuh04@gmail.com³

Abstract: *The purpose of this study was to determine the role of teachers in instilling the love of the Qur'an in children from an early age. Instilling a love of the Qur'an in children from an early age is how teachers or parents make children love the Qur'an from an early age so that children will be easy and happy in memorizing the Qur'an and children will make the Qur'an as a way of life in his life. This type of research is qualitative research. The subject of this research is Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Elementary School. The method in this study uses data collection techniques in the form of interviews, observations and documents. Then this study uses data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that there are several concepts that can be applied by teachers in instilling the love of the Qur'an in children from an early age, including listening to the murottal Qur'an in children, understanding the child's personality, choosing the right time to memorize, instilling a competitive spirit. Between students, giving rewards and punishments, and giving prizes to students in the form of special manuscripts for memorizing. The family environment factor that is very influential in instilling the love of the Qur'an in children is the parent factor. Parents have a very important role in guiding and educating children at home.*

Keywords: *Al-Qur'an education, early childhood*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat bagi umat Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam melalui malaikat Jibril, yang membacanya bernilai ibadah.¹ Al-Qur'an adalah pedoman bagi siapa saja yang menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an merupakan kenikmatan paling agung yang Allah anugerahkan kepada para hamba yang beriman, karena Allah lebih dulu menyebut nikmat ini sebelum penciptaan manusia, seperti di sebutkan dalam surah Ar Rahman, Allah Azza Wa Jalla berfirman.² “(Tuhan) yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia.”(Ar- Rahman: 1-3).

Al-Qur'an merupakan bahan referensi utama yang dapat meningkatkan kecerdasan anak karena mudah diingat. Selain mudah diingat dan dipelajari maknanya, Al-Qur'an juga berbicara tentang konsep membangun kecerdasan dalam penjelasan yang sangat jelas dan sangat sederhana. Dalam surat Al-Baqarah ayat 242 disebutkan kata *la'allakum ta'qiluna* yang artinya agar kamu mengerti. Kata *ta'qiluna* berhubungan dengan kata kecerdasan. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian yang signifikan terhadap kecerdasan.³

¹Mutammimul Ula, Risawandi Risawandi, and Rosdian Rosdian, Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al -Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu, *TECHSI-Jurnal Teknik Informatika*. Vol. 11, No. 1 (2019): pp. 104-13, DOI: <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>.

²Raghib As-Sirjani, Abdul Muhsin, *Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Qur'an*, (Solo, PQS Publishing, 2013), pp. 11.

³Agus Nur Qowim, Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan, *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 1 (2018): pp. 114-36, DOI: <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10>.

Ilmu pertama yang harus diingat adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan bagi ummat ini dan diturunkan dengan keberkahan didalamnya. Al-Qur'an mempunyai sifat Hudan yang secara tidak langsung didalamnya pasti mengandung banyak hal baik. Ketika manusia menerima nilai kebaikan dalam Al-Qur'an, pada dasarnya mereka telah menerima berkah dari Al-Qur'an tersebut.⁴ Ilmu-ilmu lain akan mudah dipelajari ketika Al-Qur'an sudah dikuasai. Al-Qur'an diciptakan begitu jelas sehingga kita hanya perlu sedikit waktu untuk memahaminya, dan begitu sederhana sehingga bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya berbicara tentang kecerdasan akan erat kaitannya dengan otak. Kecerdasan juga yang membuat manusia maju.⁵ Al-Qur'anul Karim mengajak kita untuk mencermati dan tafakkur, dimulai dari penciptaan langit, bumi dan manusia, agar ketaatan kita semakin bertambah, serta ilmu kita mendarah daging dengan Iman.⁶ Orang yang tidak mempelajari Al-Qur'an, ia seakan tidak diciptakan sama sekali dan seakan tiada memiliki kehidupan. Kebahagiaan di dunia ini hanyalah sementara, akan tetapi yang sementara inilah sangat berarti ketika kita mengumpulkan modal untuk kehidupan di akhirat. Karena kebahagiaan di akhirat adalah tujuan utama kita.⁷

Anak merupakan harapan yang paling utama dalam kehidupan di dunia hingga akhirat. Anak-anak di dalam Islam merupakan ladang amal bagi orang tua dan pahalanya akan terus mengalir bahkan setelah orang tuanya meninggal.⁸ Keberadaannya sangat dinanti karena akan menjadi pewaris sejarah umat manusia dan salah satu ikatan yang mempererat ikatan dalam keluarga. Harapan ini tidak terkecuali, dan harapan itu hidup dalam diri setiap pria dan wanita, kaya atau miskin, di mana pun mereka berada. Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh harapan orang tua terhadap kehidupan masa depan anak-anaknya⁹ Tentunya anak yang diharapkan adalah anak yang sehat jasmani dan rohani, kuat, cerdas, dan tentunya tumbuh dengan keyakinan yang tinggi.¹⁰ Anak adalah titipan yang Tuhan titipkan kepada orang tuanya. Di sisi lain, anak-anak terutama dapat menjadi fitnah bagi kehidupan orang tuanya, terutama masyarakat dan lingkungan. Karena anak adalah titipan Allah dan akan dimintai pertanggungjawaban, maka menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi generasi yang berkualitas. Jika kepercayaan ini disia-siakan, kehancuran peradaban

⁴Ruslan Ruslan, Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Şād/38:29), *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*. Vol. 5, No. 1 (2020): pp. 1–16, DOI: <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566>.

⁵Marliza Oktapiani, Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1 (2020): pp. 95–108, DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

⁶Yasir Nashr, *Kecil-Kecil Jadi Hafizh*, (Solo, Kiswah Media, 2015), hlm 15.

⁷Muhammad Arsyam and Andi Mujaddidah Alwi, Manajemen Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Perilaku*, (2020): pp. 1–4, DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/eq4ap>.

⁸HM. Budiyanto, Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal IAIN Pontianak*. Vol. 1, No. 1, (2014): pp. 1-8, DOI: <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.149>.

⁹Radhiya Bustan, Nurfadilah Nurfadilah, and Nila Fitria, Harapan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini, *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*. Vol. 3, No. 2 (2015): pp. 159–68, DOI: <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.205>.

¹⁰Hamdi Yusliani, Urgensitas Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam, *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*. Vol. 8, No. 1, April (2021): pp. 18–40, DOI: <https://doi.org/10.37598/pjpp.v8i1,%20April.864>.

pasti akan segera terjadi.¹¹ Dan para orangtua mengharapkan kelak, ketika mereka tak lagi bisa selalu menjaga dan mendampingi anak-anak. Al-Qur'an lah yang senantiasa menjadi pemimpin, cahaya, petunjuk kebenaran dan Rahmat yang menyertai perjalanan kehidupan mereka.¹²

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga memainkan banyak peran seperti sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, pembuat rencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.¹³ Namun, disisi lain orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena ketika anak berada di rumah, orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak. Dari semua faktor eksternal, orang tua memiliki pengaruh paling besar terhadap prestasi akademik anak. Orang tua perlu menanamkan pada anak-anak bahwa betapa pentingnya pendidikan dan pengetahuan yang mereka pelajari dan peroleh.¹⁴ Orang tua adalah garda terdepan dalam pendidikan anak. Meskipun anak telah dititipkan pada sekolah, orang tua tetap memegang peranan penting dalam prestasi akademik anaknya.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah anak-anak lebih tertarik bermain *gadget* daripada fokus pada aktivitas keagamaan seperti mengaji atau membaca Al-Qur'an. Saat ini, *gadget* lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang tidak berguna seperti bermain *game online* dan konten yang tidak bermanfaat, hal ini tentunya dapat mengurangi minat anak-anak untuk belajar Al-Qur'an.¹⁵ Dalam hal ini fakta yang terjadi saat ini adalah guru sudah berusaha maksimal menjalankan perannya di sekolah namun, ketika di rumah anak dibiarkan bermain *gadget* oleh orang tua tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Fenomena yang banyak terjadi saat ini orang tua jarang atau bahkan sama sekali tidak memantau penggunaan *gadget* oleh anaknya. Biasanya anak-anak hanya menggunakan *gadget* untuk bermain *game* dan menonton, sehingga penggunaan *gadget* lebih banyak berdampak negatif bagi anak.¹⁶ Hal ini tentunya berdampak buruk pada anak, seperti anak akan kecanduan *gadget* dan enggan untuk

¹¹Hamdi Abdul Karim, Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 4, No. 2 (2018): pp. 161–72, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1240>.

¹²Hasnawati Hasnawati, Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami, *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 2 (2019): pp. 19–29, <https://unanda.ac.id/ojs/index.php/andijemma/article/view/223>.

¹³Puji Asmaul Chusna and Ana Dwi Muji Utami, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar, *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*. Vol. 2, No. 1 (2020): pp. 11–30, DOI: <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.

¹⁴Rahma Hidayati, Peran Orang Tua : Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak Gadget Pada Masa Golden Age, *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 5, No. 2 (2020): pp. 1–10, DOI: <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>.

¹⁵Safira Ramadhani et al., Analisis Pengaruh Gadget Terhadap Minat Anak-Anak Dalam Belajar Alquran Di Lingkungan 13, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan, *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*. Vol. 5, No. 2 (2021): pp. 154–63, DOI: <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v5i2.969>.

¹⁶Maulana Arafat Lubis and Nashran Azizan, Persepsi Orang Tua Dalam Memanfaatkan Durasi Penggunaan Gadget Untuk Anak Usia Dini Saat Situasi Pandemi Covid-19, *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA)*. Vol. 4, No. 1 (2020): pp. 63–82, DOI: <https://doi.org/10.24952/gender.v4i1.2834>.

belajar di rumah sehingga akan berpengaruh pada prestasinya. Oleh karena itu orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anaknya, karena peran orang tua sangat penting dalam proses pendidikan anak.

Maka di sini peran guru dan orangtua sangat penting dalam hal menanamkan pendidikan agama terutama Al-Qur'an kepada anak-anak sedari kecil. Peran pendidik sangatlah penting dalam menentukan pandangan hidup peserta didik.¹⁷ Penanaman pendidikan agama itu seperti membaca Al-Qur'an sejak kecil hal ini mempengaruhi tahapan kehidupan keagamaannya selanjutnya. Dari sudut pandang prinsip, pendidikan adalah suatu sistem yang mempengaruhi siswa untuk beradaptasi dengan baik di lingkungannya.¹⁸

Anak-anak yang ingin belajar Al-Qur'an tentu membutuhkan bimbingan atau pengajaran dari seseorang yang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Jadi dari sini upaya mempelajari Al-Qur'an di sekolah sangatlah penting.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan disini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif mendeskripsikan peristiwa yang didengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif, atau deskriptif.¹⁹ Penelitian kualitatif dicirikan oleh data yang disajikan dalam keadaan wajar atau apa adanya, tidak berubah dalam bentuk simbolik atau numerik, sedangkan istilah penelitian pada dasarnya mengacu pada serangkaian kegiatan atau proses yang mengungkapkan sesuatu tentang bagaimana suatu sistem bekerja atau metode yang belum diketahui rahasianya.²⁰ Subyek penelitian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui apa yang sedang diteliti. Moleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi tentang keadaan dan kondisi lingkungan penelitian.²¹

Subjek penelitian adalah Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al Hikmah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara adalah proses interaksi komunikasi yang setidaknya dilakukan antara dua orang, arah pembicaraannya merujuk pada tujuan yang telah ditetapkan. Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan atau diagnosis. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan pada subjek penelitian. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses seleksi, penyederhanaan data, mengabstraksi dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan

¹⁷Ali Muhsin, Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang, *Al-Murabbi*. Vol. 2, No. 2 (2017): pp. 275–90, <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/607>.

¹⁸Muh. Zein, Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. 5, No. 2 (2016): pp. 274–85, DOI: <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>.

¹⁹Anslem Strauss and Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif, Pustaka Pelajar*. (Yogyakarta, 2003): pp 157.

²⁰Hengki Wijaya Umrati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), H. 115.

²¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

tertulis di lapangan. Penyajian data adalah kegiatan ketika informasi dikumpulkan untuk memberikan kemungkinan menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.²²

PEMBAHASAN

Faktor Lingkungan Keluarga dalam Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Pada Anak

Guru dan orang tua adalah kunci keberhasilan pada pendidikan anak, terutama ibu. Ibu adalah madrasah pertama bagi anak seperti dikatakan oleh seorang penyair terkenal Hafiz Ibrahim, beliau berkata: "*Al-Ummu madrasatul ula, iza a'dadtaha a'dadta sya'ban thayyibal a'raq*". Artinya: Seorang ibu adalah sekolah agama (sekolah) pertama anaknya. Jika engkau mempersiapkan seorang ibu dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.²³ Dari puisi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu adalah sekolah agama yang pertama dan kemudian menjadi teladan bagi sikap, perilaku dan kepribadian anak. Jika karakter ibu baik, maka karakter anak juga baik. Sebab, secara tidak langsung, segala sesuatu yang dilakukan seorang ibu menjadi panutan atau *role model* bagi anak-anaknya.

Di era modern seperti saat ini semakin banyak orang tua yang belum sadar akan betapa besarnya amanah pada anak yang Allah berikan terhadap orang tua. Banyak orang tua yang acuh tak acuh dalam memberikan pendidikan pada anak. Para orang tua di era modern ini lebih mementingkan kebahagiaan anak saja tanpa melihat dampak negatif yang akan terjadi pada anak, seperti halnya para orang tua yang sudah memberikan *gadget* pada anak-anak mereka sejak usia dini. Salah satu faktor yang dapat mencegah dan mengurangi resiko negatif dari *gadget* adalah pendidikan agama dan penanaman nilai agama pada anak-anak sejak usia dini. Pendidikan agama yang didapatkan oleh anak-anak pada masa kecil, terjadi melalui pengalaman hidupnya dari kecil hingga dewasa, di rumah, sekolah dan masyarakat. Semakin banyak ilmu agama yang diperoleh seorang anak, maka sikap, tindakan, perilaku dan cara anak dalam menghadapi hidup akan mengikuti ajaran agama.²⁴

Disinilah peran guru dibutuhkan untuk membantu orang tua yang minim dalam membimbing atau mendampingi anak dalam hal pendidikan Al-Qur'an. Terutama orang tua yang bekerja dan memiliki keterbatasan latar belakang pendidikan. Ada beberapa faktor hambatan lain yang akan mempengaruhi pendidikan anak, diantaranya:

a. Anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Tanpa disadari, banyak orang tua yang mengabaikan anaknya secara tidak sengaja atau bahkan sengaja. Hal ini membuat anak kurang peduli dan perhatian dari orang tuanya. Perasaan tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama pada perkembangan psikologis anak, kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa mereka mengabaikan

²²Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*. Vol. 17, No. 33 (2018): pp. 81–95, DOI: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

²³Muhamad Parhan and Dara Puspita Dewi Kurniawan, Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0, *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*. Vol. 4, No. 2 (2020): pp. 157–74, DOI: <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>.

²⁴Erieska Gita Lestari et al., Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 4, No. 2 (2017): pp. 153–59, DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>.

anaknya. Padahal, mengabaikan anak tak hanya sekadar tidak memberikan perhatian atau kasih sayang. Namun, ini juga tentang memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk kebutuhan mental, fisik, kesehatan dan pendidikan. Anak-anak yang kurang perhatian dan perawatan orang tua seringkali mengalami berbagai masalah kesehatan fisik dan mental. Misalnya, anak-anak yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua dapat mengalami gangguan kognitif, malnutrisi, masalah perilaku, dan bahkan lebih buruk, dapat mengancam kehidupan dan keselamatan diri mereka sendiri dan orang lain.²⁵

b. Orang tua yang tidak mampu memberikan teladan bagi anaknya.

Orang tua adalah panutan atau model bagi anak-anak. Jika orang tua menginginkan anak-anak mereka bersikap baik maka mereka harus mencontohkan sikap-sikap yang baik pada kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika orang tua memiliki kebiasaan buruk yang sering dilakukan misalnya, buang sampah sembarangan, berteriak atau membanting sesuatu ketika marah, bermalas-malasan dan sikap buruk lainnya maka cepat atau lambat, disadari atau tidak anak-anak akan meniru hal-hal buruk itu. Pengembangan kepribadian anak usia dini dan pembentukan karakter sangat penting hal ini tentunya dipengaruhi oleh pola asuh dan panutan orang tua. Mengasuh anak dan memberikan teladan yang baik bagi anak adalah salah satu kewajiban orang tua. Pola asuh dan panutan akan menentukan karakter seorang anak.²⁶

c. Rumah tangga sosial ekonomi di bawah/di atas mendukung pembelajaran.

Dalam masyarakat, tingkat sosial ekonomi setiap orang tua berbeda-beda. Ada tingkat sosial ekonomi atas, menengah dan bawah, yang semuanya memiliki dampak terhadap kehidupan sosial dan pendidikan anak. Perbedaan kelas sosial orang tua mempengaruhi kemampuan belajar siswa.²⁷ Keluarga merupakan pranata sosial pertama yang dikenal anak, di mana sikap-sikap yang mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya dapat ditanamkan. Keluarga memiliki tanggung jawab untuk membiayai kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Kondisi sosial ekonomi setiap orang berbeda dan memiliki tingkat yang berbeda, dan ada yang memiliki kondisi sosial ekonomi tinggi, sedang, dan rendah, Keluarga (orang tua) dengan kondisi sosial ekonomi tinggi tidak banyak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dibandingkan dengan orang tua dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Orang tua yang hidup dalam status sosial ekonomi rendah atau serba kurang memiliki tekanan dasar, seperti mendapatkan kehidupan yang layak. Orang tua bisa lebih memperhatikan pendidikan anaknya jika ia tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer, maka disini jelas bahwa status sosial ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.²⁸

²⁵Ani Siti Anisah, Gangguan Prilaku Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Ani Siti Anisah, *Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No. 2 (2015): pp. 1–16, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/689/542>.

²⁶Wuryaningsih Wuryaningsih and Iis Prasetyo, Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol.6, No. 4 (2022): pp. 3180–92, DOI: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.

²⁷Bunga Febriani, Anggun, and Isa Anshori, Tingkatan Sosial Ekonomi Orangtua Berdampak Pada Kemampuan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. Vol. 8, No. 1 (2022), DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i1.32187>.

²⁸Kadek Ari Prabawa, I Ketut Dunia, and Iyus Akhmad Haris, Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Vol. 4, No. 1 (2014): pp. 1–10, DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1887>.

d. Cinta orang tua yang berlebihan sering menyebabkan anak menjadi manja.

Demi kebahagiaan buah hati, tak sedikit orang tua yang rela melakukan apa saja. Meski begitu, orang tua perlu berhati-hati karena hal ini terkadang memanjakan anak, yang tentunya tidak baik untuk perkembangan kepribadiannya. Orang tua mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap anaknya, sehingga anak tidak terlalu manja. Jika orang tua tidak hati-hati dalam mendidik dan membimbing anaknya, maka akan terbentuk sikap manja yang muncul dari dalam diri anak, yang akan mengakibatkan anak menjadi manja.²⁹ Anak manja biasanya menginginkan perhatian dari kedua orang tuanya. Semua yang diinginkannya juga harus segera dipatuhi. Jika keinginannya tidak terpenuhi, anak yang manja akan kehilangan kesabaran, marah, dan menangis. Jika orang tua selalu mencintai anak dengan memberikan semua yang dia inginkan, maka akan ada efek buruk pada karakternya, termasuk:

1. Selalu bergantung pada orang tua dan tidak mandiri

Anak yang manja selalu bergantung pada orang tuanya. Ini karena ayah dan ibunya selalu ada saat dia membutuhkannya. Akibatnya, anak tidak dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, bahkan hingga mencapai usia dewasa. Hal itu tentu sulit baginya, baik di sekolah maupun setelah nanti ia bekerja. Dapat dijelaskan bahwa kemandirian anak tentunya memudahkan anak untuk mengambil segala keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan anak dalam kehidupannya sehari-hari.³⁰

2. Mudah menyerah saat gagal

Karena bergantung pada orang tua, anak tidak pernah belajar bekerja keras untuk mencapai keinginannya. Juga, karena biasanya semua yang dia inginkan selalu tersedia, anak mungkin merasa sulit untuk memahami bahwa semua yang dia inginkan tidak selalu ada. Nah, akhirnya ketika anak menemui kegagalan atau kesulitan di kemudian hari, dia akan menjadi orang yang mudah menyerah. Anak-anak juga mungkin lebih cenderung kecewa pada diri mereka sendiri dan merasa tidak mampu menghadapi masalah.

3. Tidak memiliki rasa tanggung jawab

Tidak apa-apa memanjakan si kecil sesekali saja. Tapi jika orang tua tidak pernah menolak keinginannya dan selalu memberikan apa yang diinginkannya, dia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab. Misalnya, anak malas merawat mainannya karena merasa semua yang diinginkannya selalu diberikan. Jika mainan rusak, dia pikir dia selalu bisa membeli yang baru. Karakter tidak bertanggung jawab ini kemungkinan akan terbawa hingga dewasa dan akan membuat hidupnya sulit.

4. Tidak dapat bersosialisasi dengan baik

Anak yang sering dimanjakan oleh orang tuanya seringkali adalah orang yang tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Karena semua yang diinginkannya selalu tersedia, anak tidak dapat berempati dengan keadaan orang lain yang kurang beruntung dari dirinya. Perkembangan kemandirian sosial yang ditunjukkan oleh anak adalah anak tidak dapat

²⁹Wiwit Sri Suwarni, Hubungan Sikap Manja Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tulungagung, *Jurnal Sains Dan Teknologi*. Vol. 5, No. 1 (2012): pp. 1–20, DOI: <https://doi.org/10.32764/saintekbu.v5i1.53>.

³⁰Wulan rahmadita Putri, Jojor Renta Maranatha, and Hayani Wulandari, Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1, No. 1 (2022): pp. 1–12, <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpaudpwk/index>.

menghargai pendapat orang lain, dan anak berperilaku kasar kepada orang dewasa karena orang tua anak terlalu menyayangi anak dan menganggap kegiatan yang dilakukan oleh anak termasuk dalam kegiatan yang lumrah.

5. Keras kepala dan pemberontak

Jika orang tua selalu mengabdikan semua yang diinginkan anak, ia akan menjadi keras kepala dan mudah memberontak. Akhirnya dia menjadi tidak terkendali dan susah diatur. Bahkan, dia bisa memukul orang tuanya atau menghancurkan barang-barang di sekitarnya ketika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Mencintai anak dengan sepenuh hati adalah suatu hal yang baik. Namun, bukan berarti ibu dan ayah harus memberikan semua yang diinginkan anak tanpa batasan yang jelas, karena justru akan membentuk karakter anak yang buruk. Untuk menghindari efek negatif dari memanjakan anak seperti dijelaskan di atas, Anda perlu lebih selektif dalam memilih keinginan anak mana yang perlu dipenuhi dan mana yang harus ditolak.

e. Orang tua yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anaknya, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi.

Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi menjadikan anak harus selalu mengikuti aturan ketat yang ditetapkan oleh orang tuanya. Kegagalan untuk mengikuti aturan umum akan mengakibatkan hukuman. Tuntutan tinggi yang dibuat oleh orang tua tidak sebanding dengan tanggapan yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya.³¹ Mereka hanya ingin anak mereka berperilaku baik dan tidak melakukan kesalahan, tanpa mempedulikan apa yang dialami oleh anak. Seorang anak yang diserahkan kepada orang tua yang tinggi akan tuntutan akan menjadi orang yang selalu patuh dan cakap. Namun sayangnya, bahkan ketika mereka memiliki kepribadian yang baik, mereka cenderung menjadi pribadi yang tidak bahagia, tanpa keterampilan sosial dan harga diri yang rendah.

f. Orang tua tidak dapat memberi kepercayaan pada anak-anak.

Kebanyakan orang tua mengatakan mendukung anak-anak penting untuk membangun kepercayaan diri anak. Namun, tidak jarang orang tua merasa khawatir ketika anaknya bermain di luar rumah. Sebagai orang tua yang memiliki kesempatan untuk membangun rasa percaya diri pada anak, maka sudah seharusnya orang tua memberikan kepercayaan pada anak-anak, beri mereka kepercayaan pada kemampuan mereka. Ketika seorang anak percaya bahwa dia mampu melakukan sesuatu, kemungkinan besar dia akan berhasil. Akan tetapi, banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana membangun rasa percaya diri pada anak mereka, karena ini tidak termasuk dalam mata pelajaran sekolah.³²

³¹Nisha Pramawaty and Elis Hartati, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun), *JURNAL NURSING STUDIES*. Vol. 1, No. 1 (2012): pp. 87–92, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/187>.

³²Nadiya Ulya and Raden Rachmy Diana, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia, *Jurnal Golden Age*. Vol. 5, No. 2 (2021): pp. 304–13, DOI: <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3706>.

Peran Guru Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Dalam Menanamkan Kecintaan Al-Qur'an Terhadap Anak Sejak Usia Dini

Selain orang tua di rumah, guru juga memiliki peran dalam membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi pada anak didiknya. Menanamkan karakter cinta Al-Qur'an pada anak memang bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru dalam menerapkan konsep-konsep yang mendidik anak cinta Al-Qur'an. Dan tentunya penerapan konsep-konsep ini harus dilakukan secara berulang agar terbentuk karakter cinta Al-Qur'an pada anak.

Ada beberapa konsep penerapan cinta Al-Qur'an yang telah diterapkan di Sekolah Dasar Tahfidzul Qur'an Al Hikmah, diantaranya:

1. Memperdengarkan Murottal Al-Qur'an

Memperdengarkan murottal Al-Qur'an pada anak terutama saat anak sedang melakukan aktivitas yang menyenangkan atau aktivitas yang disukainya. Ketika anak selalu diperdengarkan bacaan Al-Qur'an atau dilatih mengeja huruf hijaiyyah secara berulang-ulang, maka otak anak akan merekam bacaan Al-Qur'an tersebut dan di kemudian hari ketika dia menghafal maka dia akan lebih mudah menyerapnya.³³ Dan ketika anak sering mendengar lantunan quran, diharapkan anak-anak akan mengenal dan mencintai Al-Qur'an sejak dini.

2. Memahami Kepribadian Anak

Sebelum membimbing anak dalam menghafal, hendaknya seorang pengajar tahfidz lebih dulu memahami karakter anak dan membangun atau menumbuhkan ikatan antara dirinya dan peserta didik, sehingga anak nantinya akan menyukai gurunya dan lebih bersemangat ketika menghafal Al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan komunikasi positif antara guru dan siswa berjalan dengan baik. Tugas seorang guru adalah bagaimana ia harus menciptakan proses belajar yang optimal, mengembangkan interaksi, dan mencapai tujuan terbaik. Selain bentuk pembelajaran interaksi di dalam kelas, guru juga dapat melakukan proses pembelajaran di luar mata pelajaran yang dipelajari siswa, seperti guru dapat memahami situasi siswa dan sebaliknya, siswa mengajukan berbagai pertanyaan dan masalah yang dia hadapi.³⁴

3. Memilih Waktu yang Tepat Untuk Menghafal

Pemilihan waktu menghafal yang tepat adalah suatu hal yang penting. Karena akan sangat berpengaruh pada kondisi anak ketika menghafal.³⁵ Waktu menghafal di pagi hari adalah waktu yang baik karena ketika pagi hari kondisi anak masih fresh sehingga hafalan akan lebih mudah masuk. Dan juga durasi menghafal juga harus diperhatikan oleh guru, karena anak akan mudah bosan ketika durasinya terlalu lama. Sehingga durasi yang pendek namun dilakukan secara terus menerus akan lebih baik daripada durasi yang panjang namun hanya dilakukan sesekali saja.

³³Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Quran*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2004), H. 63.

³⁴Wulan Vitasari, *Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa*, (2021): pp. 1-8, DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>.

³⁵Mohammad Irsyad and Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini*, *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*. Vol. 2 (2017): pp. 135-48, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65>.

4. Menanamkan Jiwa Persaingan

Menanamkan jiwa persaingan diantara anak merupakan suatu hal yang penting. Tentunya yang ditanamkan disini adalah jiwa bersaing untuk menghafal Kitabullah (Al- Qur'an). Dengan syarat pengajar tahfidz di sini harus pintar dalam mengarahkan anak agar tidak timbul kedengkian antara anak yang kurang berprestasi dan anak yang berprestasi. Sehingga terbangunlah persaingan sehat dalam menghafal Al-Qur'an diantara peserta didik. Kompetisi seperti ini dapat memotivasi peserta didik dan merupakan faktor pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk persaingan. Jadi persaingan bukan hanya untuk menang dan mengalahkan lawan. Dengan menjelaskan persaingan seperti ini, di mana pesaing lain bertindak sebagai partner (bukan saingan) yang memotivasi peserta didik untuk meraih prestasi. Persaingan seperti ini adalah kompetisi yang bersifat sehat yang tidak mengarah pada munculnya permusuhan atau konflik.

5. Memberikan Reward dan Punishment

Faktor yang paling dominan yang menjadikan anak semangat dalam menghafal adalah pemberian hadiah atau biasa disebut dengan reward, tentunya hal ini harus diimbangi dengan punishment karena ketika anak melakukan suatu kesalahan guru memberikan hukuman atau punishment dan ketika anak berhasil dalam menghafal guru memberikan hadiah atau pujian. Penghargaan dan hukuman sangat penting untuk memotivasi siswa karena melalui penghargaan dan hukuman peserta didik akan menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru. Hadiah dan hukuman adalah dua kata yang kontradiktif namun kedua kata tersebut memiliki keterkaitan, keduanya dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kualitas pekerjaannya. Penghargaan dan hukuman memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan pemberian motivasi belajar siswa.³⁶ Dengan pemberian reward dan punishment peserta didik akan mengerti apa yang harus ia lakukan dan apa yang harus ia jauhi.

6. Memberikan Mushaf Khusus Kepada Peserta Didik

Ketika kita sebagai pengajar memberi mushaf khusus kepada peserta didik maka akan muncul naluri menerima dan memiliki, naluri ini berkaitan dengan sesuatu yang kita berikan kepadanya. Hal ini dapat menjadikan anak terikat dengan mushafnya atau Al-Qur'an miliknya yang bisa ia hafalkan dan ia baca kapan saja. Pemberian mushaf Al-Qur'an ini merupakan cara jitu untuk membuat anak-anak lebih giat belajar Al-Qur'an, membuat mereka betah, dan membuat anak-anak jatuh cinta pada Al-Qur'an. Selain itu, hadiah dapat disajikan dalam berbagai cara unik yang akan membuat anak-anak terkesan, seperti memberikan sampul khusus pada mushaf Al-Qur'an dengan nama anak yang tertulis di sampulnya. Atau bisa juga memberikan Al-Qur'an khusus untuk menghafal. Meski sepele, hal tersebut terbukti dapat meningkatkan kedekatan anak dengan Al-Qur'an.

³⁶Ima Melinda and Ratnawati Susanto, Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa, *International Journal of Elementary Education*. Vol. 2, No. 2 (2018): pp. 81–86, DOI: <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.

KESIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak adalah amanah besar yang Allah berikan. Anak-anak kita memiliki hak untuk dibimbing dan diarahkan. Di antara hak-hak anak kita adalah diberi bimbingan untuk menghafal Kitabullah Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka Allah akan memberikan cahaya yang menerangi kehidupan kita. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak adalah orang tua. Orang tua memiliki pengaruh besar pada keberhasilan anaknya. Tapi pada kenyataannya banyak faktor hambatan yang dapat mempengaruhi pendidikan anak seperti anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, orang tua yang tidak mampu memberikan teladan bagi anaknya, rumah tangga sosial ekonomi di bawah/di atas mendukung pembelajaran, cinta orang tua yang berlebihan sering menyebabkan anak menjadi manja, orang tua yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anaknya, dan orang tua tidak dapat memberi kepercayaan pada anak-anak.

Sedangkan beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanamkan kecintaan Al-Qur'an terhadap anak atau peserta didiknya seperti memperdengarkan *murotal* Al-Qur'an pada anak, memahami kepribadian anak, memilihkan waktu yang tepat untuk menghafal, menanamkan jiwa persaingan, memberikan *reward* dan *punishment*, dan memberikan mushaf khusus kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Ani Siti. (2015) "Gangguan Prilaku Pada Anak Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Ani Siti Anisah." Pendidikan Dasar, Vol. 1, No. 2, pp. 1–16. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/download/689/542>.
- Arsyam, M., and Alwi, A. M. (2020). "Manajemen Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Ilmu Sosial dan Perilaku, pp. 1–4. <https://doi.org/10.31219/osf.io/eq4ap>.
- Budiyanto, HM. (2014) "Hak-Hak Anak Dalam Perspektif Islam." Jurnal IAIN Pontianak, Vol. 1, No. 1, pp. 1-8. <https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.149>.
- Bustan, R., Nurfadilah, N., and Fitria, N. (2015) "Harapan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini." Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 3, No. 2, pp. 159–68. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i2.205>.
- Chusna, P. A., and Utami, A. D. M. (2020) "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia Sekolah Dasar." PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education Vol. 2, No. 1, pp. 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>.
- Febriani, B. A., and Anshori, I. (2022) "Tingkatan Sosial Ekonomi Orangtua Berdampak Pada Kemampuan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Pembangunan Pendidikan, Fondasi Dan Aplikasi, Vol. 8, No. 1. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i1.32187>.
- Hasnawati, H. (2019) "Urgensi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Membentuk Kepribadian Islami." Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 2, pp. 19–29. <https://unanda.ac.id/ojs/index.php/andijemma/article/view/223>.

- Hidayati, Rahma. (2020) "Peran Orang Tua: Komunikasi Tatap Muka Dalam Mengawal Dampak *Gadget* Pada Masa Golden Age." *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, pp. 1–10. <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>.
- Irsyad, M., and Qomariah, N. (2017) "Strategi Menghafal Al-Quran Sejak Usia Dini." *Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, Vol. 2, pp. 135–48. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/65>.
- Karim, Hamdi Abdul. (2018) "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Perspektif Agama Islam." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 2, pp. 161–72. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/1240>.
- Lestari, E. G., Humaedi, S., Santoso, M. B., and Hasanah, D. (2017) "Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, pp. 153–59. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14231>.
- Lubis, M. A., and Azizan, N. (2020) "Persepsi Orang Tua Dalam Memanfaatkan Durasi Penggunaan *Gadget* Untuk Anak Usia Dini Saat Situasi Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA)*, Vol. 4, No. 1, pp. 63–82. <https://doi.org/10.24952/gender.v4i1.2834>.
- Melinda, I., and Susanto, R. (2018) "Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *International Journal of Elementary Education*, Vol. 2, No. 2, pp. 81–86. <https://doi.org/10.23887/ijee.v2i2.14408>.
- Muh. Zein. (2016) "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 5, No. 2, pp. 274–85. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>.
- Muhsin, Ali. (2017) "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang." *Al-Murabbi*, Vol. 2, No. 2, pp. 275–90. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai/article/view/607>.
- Oktapiani, Marliza. (2020) "Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, pp. 95–108. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.
- Parhan, M., and Kurniawan, D P. D. (2020) "Aktualisasi Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dan Utama Bagi Anak Di Era 4.0." *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, Vol. 4, No. 2, pp. 157–74. <https://doi.org/10.32934/jmie.v4i2.193>.
- Prabawa, K. A., Dunia, I. K., and Haris, I. A. (2014) "Pengaruh Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X4." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol. 4, No. 1, pp. 1–10. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v4i1.1887>.
- Pramawaty, N., and Hartati, E. (2012) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah (10-12 Tahun)." *Jurnal Nursing Studies*, Vol. 1, No. 1, pp. 87–92. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnursing/article/view/187>.
- Putri, W. R., Maranatha, J. R., and Wulandari Hayani. (2022) "Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua" *Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 1, pp. 1–12. <http://proceedings.upi.edu/index.php/semnaspgpaudpwk/index>.

- Qowim, Agus Nur. (2018) "Tafsir Tarbawi: Tinjauan Al-Quran Tentang Term Kecerdasan." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, pp. 114–36. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.10>.
- Ramadhani, S., Septianty, A., Azzahra, N., Nasution, F. R., and Lestari, A. I. (2021) "Analisis Pengaruh *Gadget* Terhadap Minat Anak-Anak Dalam Belajar Alquran Di Lingkungan 13, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan." *Jurnal Program Mahasiswa Kreatif*, Vol. 5, No. 2, pp. 154–63. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v5i2.969>.
- Rijali, Ahmad. (2018) "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, pp.81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ruslan, R. (2020) "Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Şād/38:29)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 1, pp. 1–16. <https://doi.org/10.35673/ajds.v5i1.566>.
- Strauss, A., and Juliet, C. (2003) *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Suwandi, Basrowi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suwarni, Wiwit Sri. (2012) "Hubungan Sikap Manja Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Tulungagung." *Jurnal Sains Dan Teknologi*, Vol. 5, No. 1, pp. 1–20. <https://doi.org/10.32764/saintekbu.v5i1.53>.
- Syarifuddin, Ahmad. (2004) *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani
- Ula, M., Risawandi, R., and Rosdian, R. (2019) "Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al –Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu" *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika* Vol. 11, No. 1, pp. 104–13. <https://doi.org/10.29103/techsi.v11i1.1294>.
- Ulya, N., and Diana, R. R. (2021) "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia." *Jurnal Golden Age* Vol. 5, No. 2, pp. 304–13. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v5i2.3706>.
- Umrati, Hengki Wijaya. (2020) *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray
- Vitasari, Wulan. (2021) "Komunikasi Guru Dengan Siswa Membangun Motivasi Belajar Siswa" pp. 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gft3z>.
- Wuryaningsih, W., and Prasetyo, I. (2022) "Hubungan Keteladanan Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, pp. 3180–92. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2330>.
- Yusliani, Hamdi. (2021) "Urgensitas Pendidikan Prenatal Dalam Perspektif Islam." *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, Vol. 8, No. 1, pp. 18–40. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v8i1.%20April.864>.